

PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO (KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)

THE NAMING OF VILLAGE IN THE WRINGIN SUBDISTRICT BONDOWOSO REGENSY (STUDY OF ETYMOLOGY AND SEMANTICS)

Esi Emalisa, Kusnadi, Ali Badrudin

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: esiemalisa07@gmail.com

ABSTRACT

This research is purpose to describe the backround of the villages name, derivation of villages name and the meaning of villages name in the subdistrict wringin bondowoso regency. The research is practicable in three steps, first is preparing data, second is processing data and the third is presentation of data. preparing data is collecting data that require by observation technique and depth interview. The result of observation technique is documentation data and the result of dept interview technique is information about the research. Analysing data is doing by analyse data use padan referencial technique to answer the problems of the research. Presentation of data doing by present the result of the research by formal method and informal method. The of the villages that use as sample is in the subdistrict wringin, bondowoso regency. Based on the analysing data that done, can be conclude that names of the village and hamlet in the wringin subdistrict, bondowoso regency that formed as infinitive, affixes, reduplication words and phrase. Consider from etimology, all names of the vilage has derivation that clasified by nature element, thing element based on the process of develop, based on the pray and hope and the sircumstances.

Key words: *village name and hamlet, etimology, semantic.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang bentuk nama desa, asal-usul nama desa dan makna nama desa di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil penelitian. Penyediaan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Teknik observasi menghasilkan data dokumentasi di lapangan dan teknik wawancara mendalam menghasilkan informasi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap analisis data dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh menggunakan teknik padan refrensial untuk menjawab permasalahan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dengan metode formal dan informal. Nama desa yang digunakan sebagai sampel berada di bawah Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Nama-nama Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso ada yang berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan frasa. Ditinjau dari segi etimologi semua mempunyai asal-usul yang diklasifikasikan berdasarkan unsur alam, unsur benda, berdasarkan proses Berdirinya, berdasarkan doa dan harapan, dan berdasarkan keadaan.

Kata kunci: nama desa dan dusun, etimologi, semantik.

1. PENDAHULUAN

Pernyataan *behind the name is a long history of settlement* berarti ‘dibalik nama ada sejarah panjang peradapan manusia’. Manusia memberi nama lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat di bumi Rais (dalam Basuki dan Marwati, 2014:208). Nama-nama gunung, sungai, bukit, jalan, nama diri, tempat usaha, dan bahkan nama suatu desa diberikan untuk acuan masyarakat itu sendiri, dengan kata lain tidak ada nama yang tidak memiliki arti atau sejarah. Nama-nama yang ada disekitar sering kita abaikan maknanya atau sering mengabaikan arti dari nama itu sendiri, padahal nama yang sering dipakai setiap hari atau yang sering diucapkan setiap saat sangat bermakna dan dapat ditelusuri asal muasal nama itu diberikan. Setiap nama dalam masyarakat punya makna tertentu, sehingga nama-nama desa, dusun, nama diri, gunung, sungai tersebut muncul.

Nama sebagai lambang bersifat arbitrer. Akan tetapi, masih dapat ditelusuri sebab-sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi. Istilah nama sering diartikan sebagai kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu barang agar berbeda dengan orang lain. Pemberian nama orang biasanya disertai harapan atau doa orang tua untuk anaknya. Pemberian nama tempat berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang mengiringi penamaan suatu daerah, hal-hal yang dianggap aneh, dan orang yang menjadi cikal bakal (Basuki dan Marwati, 2014:208).

Penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri khas atau yang menonjol dari benda itu yang sudah diketahui secara umum. Misalnya, pada tahun enam puluhan saat ada yang orang mengatakan “ingin membeli rumah tetapi tidak ada kata sudirmannya”, maka kata sudirman yang dimaksud adalah karena pada waktu itu uang bergambar Jenderal Sudirman. Sekarang mungkin dikatakan orang tidak ada kartininya sebab uang kertas sekarang bergambar R. A Kartini (lembaran sepuluh ribu) (Chaer, 1994:46).

Penamaan suatu tempat yang kemudian disebut sebagai ‘toponim’ menjadi suatu bentuk hubungan khusus antara manusia dan tempat tersebut. Meskipun sejak awal manusia berkedioman sudah menamai tempatnya, menurut Oxford English

Dictionary, istilah *toponym* pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1876 (Santosa dalam Basuki dan Marwati, 20014:208). Toponimi atau nama tempat merupakan sebutan yang diberikan kepada unsur rupabumi berupa tulisan di peta atau papan nama petunjuk jalan atau lokasi suatu tempat serta sebagai informasi ruang geografi tertentu. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari nama tempat (toponim), mulai dari asal usul, arti, makna, penggunaan, dan tipologinya (Basuki dan Marwati, 2014:208).

Dalam kehidupan seringkali manusia, tentu saja termasuk kita, sukar memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya karena terlalu banyaknya dan sangat beragamnya benda-benda atau peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, lahirlah nama kelompok dari benda atau hal yang berjenis-jenis itu, misalnya nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan, nama buah-buahan, dan sebagainya. Yang dinamai rumput, misalnya, adalah sejenis tumbuhan rendah, yang meliputi beratus mungkin beribu-ribu spesies. Mungkin kita tahu nama pohon seperti durian, salak, mangga, atau pisang; tetapi pergilah ke hutan atau ke kebun raya, pasti masih lebih banyak jenis pohon yang namanya tidak anda kenal.

Arti Nama desa dan dusun tidak banyak diketahui oleh masyarakat karena faktor yang melatarbelangi perubahan sosial. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya keingintahuan tentang sejarah penamaan desa. Nama desa dan dusun tersebut merupakan bentuk warisan nenek moyang atau orang kuno yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Berdasarkan batasan-batasan mengenai penamaan desa dan dusun masuk dalam kajian etimologi semantik karena mengkaji tentang asal usul nama-nama desa dan dusun yang ada di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso.

Semantik adalah ilmu makna, membicarakan makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu (misalnya: sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul), bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (Slametmuljana dalam Djajasudarma 1993:14).

Menurut Chaer (1994: 13) etimologi adalah studi tentang asal-usul kata, perubahan kata, dan

perubahan makna. Pembelajaran tentang etimologi juga merupakan cabang ilmu dari linguistik. Beberapa kata yang telah diambil dari bahasa lain, kemungkinan dalam bentuk yang telah diubah (kata asal disebut sebagai etimon). Melalui naskah tua dan perbandingan bahasa lain, etimologis merekonstruksi asal usul suatu kata dalam suatu bahasa, dari sumber apa, dan bagaimana bentuk dan arti dari kata tersebut berubah. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nama desa dan dusun di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana sistem penamaan desa dan dusun di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih untuk melaksanakan penelitian dalam pengumpulan data (Djajasudarma, 1993:4). Metode merupakan prosedur penelitian yang ruang lingkupnya lebih luas daripada teknik. Oleh karena itu, dapat dipahami jika sebuah metode terdiri atas beberapa teknik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 2001:3) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dimasyarakat bahasa. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik, alamiah, studi kasus, dan penelitian deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa wujud bahasa seperti apa adanya. Metode deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya dan metode sebagai cara kerja harus

dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat yang dipakai (Sudaryanto, 1988:62). Penelitian deskriptif ini menyajikan gambaran mengenai bentuk dan makna nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Wringin. Dengan metode ini dikumpulkan data-data dari objek yang telah ditentukan, kemudian dikemukakan apa adanya.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil penelitian. Penyediaan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Moleong (1994:175) mengatakan bahwa pengamatan langsung dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, sehingga peneliti dapat melihat dunia yang dilihat informan serta dapat merasakan apa yang dialami dan dirasakan informan sehingga peneliti bisa menjadi sumber data. Namun, dalam hal ini penelitian tidak menggunakan jenis observasi partisipan karena peneliti hanya mengamati saja dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan informan.

Selain itu, digunakan alat bantu untuk kelancaran pengamatan, yaitu dengan teknik rekam, foto, dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:135), teknik rekam dilakukan dengan merekam seluruh jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kemudian dilakukan teknik catat sebagai teknik lanjutan, yakni mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan metode yang digunakan untuk menggali pandangan antarpersepsi informan tentang objek penelitian terhadap pedoman wawancara sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti (Mukhtar, 2013:118). Jika dalam proses wawancara mendalam terdapat informasi yang patut digali lebih lanjut, peneliti akan meminta informan menjelaskannya pada saat wawancara berlangsung atau di waktu lain, kegiatan itu disebut *probing*. Teknik observasi menghasilkan data dokumentasi di lapangan dan teknik wawancara

mendalam menghasilkan informasi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tahap analisis data dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh menggunakan teknik padan refrensial untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode padan merupakan metode yang menggunakan alat penentu diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Menurut Mahsun (2005:117) padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan di sini diartikan sebagai hal menghubungkanbandingkan. Metode padan digunakan untuk mengetahui apakah unsur serapan dalam penamaan desa dan dusun berasal dari bahasa Madura, bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Metode padan dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan alat penentu yang dimaksud. Sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau acuan bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; dan sub-jenis yang ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau langue lain, perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode padan referensial dengan menggunakan alat penentu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent. Misalnya, nama Desa *Jambe Wungu* [dibunuh] merupakan bentuk frasa yang terdiri atas kata dasar *jambe* [jambɔ] yang artinya pohon pinang (KBJ, 2012:78) dan kata dasar *wungu* [wuŋu] yang artinya warna ungu (bahasa Jawa). Desa *Jambewungu* merupakan salah satu desa di Kecamatan Wringin, berbatasan dengan Desa Jatisari. Menurut cerita rakyat, dahulu kala ada pengembara dari suku Jawa berhenti di Daerah Jambewungu yang merupakan hutan yang dipenuhi oleh pohon pinang yang berwarna ungu. Masyarakatsuku Jawamenetap di hutan jambe tersebut dan memanfaatkan pohon pinang yang berwarna ungu sebagai obat tradisional. Bukan hanya obat tradisional, mereka juga memanfaatkan buah pinang tersebut sebagai cemilan sehari-hari.

Masyarakatsuku Jawa memutuskan untuk memberi nama daerah tersebut adalah jambewungu. Jadi, makna dari nama Desa Jambewungu adalah kekhasan pohon jambewungu yang menjadi ciri khas atau penanda dari desa itu.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk-bentuk Nama Desa dan Dusun

A. Bentuk-bentuk Nama Desa dan Dusun berupa kata Monomorfemis

Desa *Wringin* [wriŋin] merupakan bahasa jawa tetapi orang madura mengatakan *Bringin* [briŋɛn] berasal dari kata benda yang artinya pohon besar yang tingginya bisa mencapai antara 20 sampai 35 m, berakar tunggang, dari cabang-cabangnya keluar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur meruncing ke ujung dan rimbun (KBBI, 2009:87). Desa *Wringin* bermakna pohon wringin yang sangat besar. Nama “Wringin” juga memiliki makna pada masyarakat wringin, makna nama Wringin untuk masyarakat adalah doa, agar usia daerah wringin selalu panjang dan makmur seperti pohon wringin.

Desa *Gubrih* [gubrɔ] (bahasa Madura) berasal dari kata sifat yang artinya “dibinasakan”. Desa *Gubrih* bermakna dibinasakan atau dihabiskan. Nama Gubrih juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu selalu menjunjung tinggi harga diri sampai mati.

Desa *Bukor* [bukɔr] berasal dari kata “bakor” [bakɔr] (bahasa Madura) merupakan kata benda yang artinya sejenis mangkok tapi ukurannya besar dan terbuat dari Mas alami. Desa *Bukor* bermakna sejenis mangkok besar terbuat dari Mas. Nama “Bukor” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu nasehat Raden Wirowongso, yang berisi “apapun yang menjadi milik kita, kita tidak boleh mengambil sembarangan meskipun kebetulan menemukannya.

Desa *Glingseran* [gliŋsɛran] berasal dari kata “Klenceran” [klɔncɛran] (bahasa Madura). Kata Klenceran mengalami perubahan dalam BM yang kemudian berubah menjadi Glingseran (nama resmi). Klenceran merupakan kata kerja yang artinya jalan-jalan. Desa *Glingseran* bermakna klenceran yang artinya tempat yang cocok untuk jalan-jalan. Nama “Glingseran” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu penanda bahwa di desa tersebut banyak situs peninggalan purbakala yang saat ini masih tetap dilestarikan.

Dusun *Kokap*[*kokap*] (bahasa Madura) berasal dari kata benda yang artinya pohon besar sejenis pohon nangka tapi getah pohon kokap sering digunakan untuk perangkap burung. Dusun *Kokap* bermakna pohon kokap. Nama “Kokap” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu ciri khas daerah tersebut yang memiliki banyak pohon kokap dan sangat bermanfaat untuk masyarakat setempat.

Dusun *Palongan*[*palɔŋan*] (bahasa Madura) berasal dari kata benda yang artinya *lumpung* kayu panjang untuk menumbuk padi. Dusun *Palongan* bermakna sumber air yang mirip dengan lesung untuk menumbuk padi. Nama “Palongan” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu ciri khas dan keunikan sumber air palongan menjadi penanda dari daerah tersebut.

B. Bentuk-bentuk Nama Desa dan Dusun Polimorfemis

1) Kata Berimbuhan

Dusun *Palinggian*[*palingiyan*] merupakan bahasa Jawatetapi orang madura mengatakan *Plenggien*[*plɛŋgiyɛn*] dari kata dasar “linggih” [liŋgih] yang artinya tempat duduk (KLBMI, 2009:2) mendapat konfiks pe-an. Dusun *Palinggian* bermakna tempat duduk bujuk atau orang yang berpengaruh terhadap daerah tersebut. Nama “Palinggian” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu doa masyarakat agar wilayah tersebut banyak ulamak seperti bujuk Sorah.

Dusun *Tambeleng*[*tambɛllɔŋ*] (bahasa Madura) dari kata dasar “tambel” [tambɛl] yang artinya meletakkan sesuatu untuk menutupi yang bocor (sobek, berlubang, dan sebagainya) (KLBMI, 2009:682) mendapat sufiks -eng. Dusun *Tambeleng* bermakna daerah yang ditambal. Nama “Tambeleng” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu penanda bahwa daerah tersebut merupakan persawahan yang kemudian diubah menjadi tempat tinggal penduduk.

Dusun *Panjalinan*[*paŋjhɔlinan*] dari kata dasar “panjalin” [paŋjɔlin] atau manjhalin yang artinya rotan, tentang tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai macam barang atau perabot (seperti kursi, tali, gelang dsb.) (KLBMI, 2009:523) mendapat sufiks -an. Dusun *Panjalinan* bermakna pohon manjalin atau bambu rotan. Nama “Panjalinan” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu sebuah harapan

masyarakat agar pohon rotan tersebut bisa mengubah perekonomian masyarakat setempat.

Dusun *Tomangan*[*tɔmaŋan*] dari kata dasar “tomang” [tɔmaŋ] yang artinya tungku= batu dsb yang dipasang untuk perapian atau tempat tumpuan periuk waktu memasak, bahan bakarnya dari kayu-kayu (KLBMI, 2009:718) mendapat sufiks -an. Dusun *Tomangan* bermakna tungku yang terbuat dari batu. Nama “Tomangan” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu ciri khas dari daerah tersebut yang mayoritas masyarakatnya memanfaatkan batu alam untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Dusun *Dadapan*[*dhɔdhɔbɔn*] dari kata dasar “dadap” [dhɔdhɔp] yang artinya tak nganaleh atau rabun (bahasa Madura) mendapat sufiks -an. Dusun *Dadapan* bermakna rabun. Nama “Dadapan” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu mayoritas masyarakat tidak bisa baca tulis serta membedakan warna.

Dusun *Semampir*[*sɔmampir*] atau orang madura mengatakan *Semamper* [sɔmampɛr] dari kata dasar “mampir” [mamper] yang artinya singgah (KBBI, 2005:707) mendapat prefiks se-. Dusun *Semampir* bermakna singgah. Nama “Semampir” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu pada jaman dahulu Dusun Semampir pernah disinggahi Ratu Rengganis.

Dusun *Kolangger*[*kɔlanghɔr*] dari kata dasar “langger” [langhɔr] yang artinya surau atau suatu tempat masjid kecil untuk tempat sembahyang dan mengaji, biasanya banyak terdapat di kampung-kampung (KLBMI, 2009:353) mendapat prefiks ko-. Dusun *Kolangger* bermakna doa untuk daerah tersebut yang banyak surau atau masjid kecil. Nama “Kolangger” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu kepercayaan masyarakat yang baik akan membawa manusia pada pintu surga.

2) Kata Ulang

Dusun *arak-arak*[*ara?-ara?*] atau orang madura mengatakan *Rak-karak* [rak-karak] dari kata asal “karak” [karak] (bahasa Madura). Kata karak [rak-karak] mengalami reduplikasi BM yang umumnya mengulang sebagian suku akhir dan kata arak-arak mengalami reduplikasi bentuk turunan, umumnya dituturkan dalam situasi resmi. Kata karak dihilangkan berupa menjadi kata arak yang kemudian diulang menjadi arak-arak. Karak merupakan kata benda yang artinya nasi karak,

nasi karak adalah nasi bagian bawah yang berkerak yang diolah atau dimasak lagi dengan memakai air yang dicampuri kapur, setelah masak ditaburi parutan kelapa dengan lauk biasanya ikan asin, ada juga yang dibuat langsung yaitu menanak nasi dengan air yang dicampuri air kapur, bisa dari beras biasa atau yang dicampur dengan beras ketan hitam (KLBMI, 2009:270). Dusun *Arak-arak* bermakna banyak penjual nasi karak. Nama “Arak-arak” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu kesederhanaan masyarakat yang memanfaatkan nasi karak untuk dimakan dan dijual.

C. Bentuk-bentuk Nama Desa dan Dusun yang

Berupa Frasa

Desa *SumberCanting* [*sumbôrcantInj*] merupakan bahasa Jawa tetapi orang madura mengatakan *BerCanting* [*bôrcantInj*] berasal dari bentuk frasa yang terdiri atas kata dasar sumber [*sumbôr*] artinya tempat keluar (air atau zat cair) (KBBI, 2009:1102) dan kata dasar canting [*cantInj*] artinya pencedok air (dibuat dari bambu dan sebagainya) (KBBI, 2009:193). Desa *Sumber canting* berada di wilayah paling utara di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, berbatasan dengan wilayah Besuki. Desa Sumber Canting bermakna Sumber mata air yang wajib divedok dengan pencedok yang terbuat dari batok kelapa. Nama “Sumber canting” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu ciri khas dan kepercayaan masyarakat bahwa sumber air akan mati bila tidak divedok dengan batok kelapa.

Desa *Sumber Malang* [*sumbôrmalanj*] merupakan bahasa Jawa tetapi orang madura mengatakan *Ber Malang* [*bôrmalanj*] berasal dari bentuk frasa yang terdiri atas kata dasar sumber [*sumbôr*] yang artinya tempat keluar air atau zat cair (KBBI, 2005:1102) dan malang [*malanj*] yang artinya terletak melintang (KBBI, 2005:705). Desa *Sumber Malang* bermakna sumber yang letaknya melintang. Nama “Sumber Malang” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu penanda bahwa daerah tersebut terdapat sumber mata air yang panjang dan melintang.

Desa *Jambe wungu* [*jambôwuŋu*] merupakan bahasa Jawa tetapi orang madura mengatakan *Dibunguh* [*dhibuŋuh*] berasal dari bentuk frasa yang terdiri atas kata dasar jambe [*jambô*] yang artinya pohon pinang (KBJ, 2012:78) dan kata dasar wungu [*wuŋu*] yang artinya warna ungu

(bahasa Jawa). Desa *Jambe Wungu* bermakna pohon pinang yang berwarna ungu. Nama “Jambewungu” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu kekhasan pohon jambewungu menjadi penanda dari daerah tersebut.

Desa *Banyu wulu* [*bañuwulu*] merupakan bahasa Jawatetapi orang madura mengatakan *Nyibulu* [*ñibulu*] berasal dari bentuk frasa yang terdiri atas kata dasar banyu [*bañu*] yang artinya air (KBJ, 2012:28) dan kata dasar wulu [*wulu*] yang artinya bulu, rambun (KBJ, 2012:240). Desa *Banyu Wulu* bermakna Sumber mata air, memiliki pohon rotan yang ditumbuhi bulu. Nama “Banyuwulu” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu keajaiban rotan yang ditumbuhi bulu membawa berkah untuk masyarakat sekitar.

Desa *Jati tamban* [*jatitambôn*] merupakan bentuk frasa yang terdiri atas kata dasar jati [*jati*] (bahasa Jawa) yang artinya pohon yang kayunya keras dan ulet, baik untuk bahan rumah dsb. Daunnya besar, bulat, dan kasar pada permukaannya (KBBI, 2005:462) dan kata dasar tamban [*tambôn*] (bahasa Madura) yang artinya jauh = jauh (bahasa Madura). Desa *Jati tamban* bermakna jati yang artinya pohon banyak pohon jati dan tamban yang artinya jauh. Nama “Jatitamban” juga memiliki makna pada masyarakatnya, yaitu harapan antara suku Madura dan suku Jawa agar tetap terjalin silturahmi dengan baik.

3.2 Sistem Penamaan Desa dan Dusun

A. Sistem Penamaan Menggunakan Unsur Alam

Asal-usul nama Dusun *Gua* yang artinya *liang lubang besar pada kaki gunung*. Manusia purba memanfaatkan lubang besar di kaki gunung untuk tempat tinggal mereka, bukan hanya tempat tinggal mereka juga memakai lubang tersebut untuk mengubur kerabat mereka yang sudah meninggal. Dusun *Gua* berada di Desa Banyuwulu, Dusun *Gua* tersebut merupakan pegunungan dan di kaki pegunungan tersebut terdapat banyak gua peninggalan jaman purba. Kira-kira sekitar tiga gua yang berada di daerah tersebut satu diantaranya sangat besar dan konon merupakan kuburan sesepuh manusia purba. Situs gua tersebut belum diresmikan oleh Pemerintah Pusat, iulah salah satu penyebab gua tersebut tidak terawat dan sudah tertutup pohon.

Asal-usul nama Desa *Jati tamban* adalah dari kata “jati yaitu pohon jati dan tamban yaitu jeu (bahasa Madura) atau jauh”. Desa Jatitamban terletak diantara Desa Jatisari dan Desa Ampelan. Dulu Desa Jatitamban ini adalah sebuah hutan belantara yang di tumbuhi banyak kayu jati. Kemudian, ada dua kelompok orang yang datang ke hutan tersebut. Kelompok pertama datang dari suku Madura yang diberi nama “tamban” dan kelompok kedua datang dari suku Jawa yang diberi nama “jati”. Kelompok pertama (suku Madura) menempati daerah sebelah barat dan kelompok kedua (suku Jawa) menempati daerah sebelah timur. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari mereka memanfaatkan kayu jati tersebut untuk di jual kepasar sebagai kayu bakar. Kelompok dari suku Madura memberi nama kelompoknya tamban atau jauh karena pada saat mengembara mencari tempat tinggal, salah seorang bertanya pada ketua kelompok tersebut “gik jeu? “apakah masih jauh?”, lalu ketua kelompok merasa bahwa pengembarannya sudah selesai dan mereka berhenti, sebab itulah kelompok dari suku Madura tersebut memberi nama tamban atau Jauh. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun orang-orang yang datang kesana semakin banyak lalu mereka punya keinginan mengangkat seorang pemimpin dan memeberi nama desa mereka, maka mereka mengadakan musyawarah antara kelompok barat dan timur. Dari hasil musyawarah tersebut disepakati nama dari kelompok mereka yaitu “Jati tamban”.

Asal-usul nama Dusun *Kluangan* yang artinya *burung Kluang* (bahasa Madura). Daerah tersebut merupakan hutan yang dipenuhi pohon-pohon yang rimbun, misalnya: pohon rambutan, pohon bringin, pohon kelapa, dan juga pohon kapas. Masyarakat di daerah tersebut dulunya tidak berani memasuki hutan, konon hutan tersebut dijaga oleh makhluk gaib dan dikelilingi oleh burung Kluang. Burung Kluang adalah sejenis kelelawar tetapi sayap dan juga badannya lebih besar. Sebenarnya yang ditakutkan masyarakat di sekitar tidak terbukti, karena tidak pernah ada cerita tentang korban yang mati maupun terluka setelah pergi ke hutan tersebut dan semua itu hanyalah mitos belaka. Setelah berunding dengan Raden Wirowongso selaku pemangku desa, Masyarakat berbondong-bondong menebang

pohon yang ada di sana dan hutan yang dulunya seram menjadi daerah yang asri dan dapat dihuni. Tidak jarang, burung kluang yang dulunya tinggal di hutan tersebut berkeliaran dirumah-rumah warga.

B. Sistem Penamaan Menggunakan Unsur Benda

Asal usul nama Desa *Bukor* berasal dari kata *bakor* (sejenis mangkok tapi besar terbuat dari EMas). Mayoritas penduduk desa bukor berasal dari Suku Madura, nama bukor diambil dari kata bakor yang terbuat dari Emas murni dari jaman purba. Menurut cerita rakyat, raden Wirowongso adalah orang yang pertama membat desa Bukor menemukan Bakor yang terbuat dari mas, bakor tersebut dibawa pulang. Setelah sampai di rumah, Raden Wirowongso menaruh bakor mas diatas tempat tidur, Raden Wirowongso bermimpi di dalam tidurnya beliau bertemu dengan seseorang yang mempunyai bakor mas, dia ingin mengambil bakor itu kembali dan berkata “bakor ini terlalu sakti, tidak boleh berada di tempat seperti ini”, kemudian dalam mimpinya raden Wirowongso memberikan bakor tersebut kepada pemiliknya. Keesokan harinya, raden Wirowongso mengumumkan bahwa daerah tersebut akan diberi nama Bakor Mas yang kemudian berubah menjadi Bukor.

Asal-usul nama Dusun *Bandusah* dari kata *pandhusa* [pandhusah] yang kemudian berubah menjadi bandusah artinya harta karun atau peti mati peninggalan raja-raja. Sebelum orang madura pindah ke Dusun Bandusah, Dusun Bandusah dihuni oleh orang purba. Menurut cerita rakyat, orang purba selalu membuat benda-benda yang unik yang terbuat dari mas yang kemudian dipersembahkan untuk raja atau tuhan. Seorang raja di jaman purba selalu menerima hadiah dari penduduknya, raja menyimpan harta karun di dalam peti yang kemudian peti tersebut dimasukkan ke dalam batu yang besar yang nantinya dijadikan peti mati raja. Menurut legenda, memang benar-benar ada batu peninggalan jaman purba yang di dalamnya terdapat harta karun, banyak warga yang menemukan harta karun di dalam batu namun, hanya orang yang DILAMATKAN (dapat ijin dari manusia purba dari mimpi) saja yang bisa mengambil harta karun tersebut. Dari banyaknya batu yang di dalamnya terdapat harta karun atau yang sering disebut bandusah oleh orang Madura,

kemudian daerah tersebut dinamakan Dusun Bandusah.

Asal-usul nama Dusun *Palongan* yang artinya *lesung untuk menumbuk padi*. Daerah Palongan merupakan daerah yang sangat subur, banyak tumbuhan yang hidup didaerah tersebut, juga banyak sumber mata air yang jernih. Salah satu mata air yang paling terkenal di daerah tersebut adalah sumber air atau yang sering disebut sungai berbentuk seperti palongan atau lesung penumbuk padi. Karena bentuknya yang seperti lesung padi, masyarakat sering menyebutnya sungai palongan. Sungai palongan menjadi satu-satunya sumber mata air yang jernih di daerah tersebut, semua masyarakat memanfaatkan air tersebut untuk minum, mandi, memasak dan untuk kebutuhan sehari-hari.

C. Sistem Penamaan Berdasarkan Proses

Berdirinya

Asal-usul nama Desa *Ambulu* dari kata *ambu* yang artinya berhenti dan “gelluh” yang artinya dahulu. Mayoritas masyarakat ambulu berasal dari suku madura, tidak heran pemberian nama Desa Ambulu menggunakan bahasa Madura. Menurut cerita rakyat, putri cantik dari Argopuro Dewi Rengganis mengembara ke seluruh dunia dan dalam pengembaraannya Dewi Rengganis lewat di Desa ambulu. Masyarakat ingin menyapa dan melihat Dewi Rengganis secara langsung dan mereka berteriak “ambu gelluh” yang artinya berhenti dahulu, Dewi Rengganis-pun berhenti dan beristirahat di Desa ambulu. Masyarakat antusias dengan kedatangan Dewi Rengganis, mereka tidak menyangka Dewi Rengganis bisa datang ke tempat mereka. Setelah kejadian itu, banyak pengembara yang melewati wilayah tersebut. Untuk mengabadikan peristiwa kedatangan Dewi Rengganis mereka memberi nama tempat itu “Ambugelluh” yang kemudian disingkat ambulu.

Asal usul nama Dusun *Lokacar* berasal dari kata *tabeleccar* yang artinya tergelincir. Menurut cerita rakyat, nama dusun lokacar diambil dari cerita Bujuk atau orang yang di segani oleh masyarakat, yang ingin menjemur jagung. Masyarakat ingin membantu bujuk tersebut tetapi beliau berkata “lah bektonah nak” yang artinya sudah waktunya nak. Masyarakat terheran-heran dengan perkataan bujuk tersebut, mereka tidak paham dengan perkataan bujuk. Tidak lama

kemudian, bujuk tergelincir dan terjatuh. Entah apa yang membuat bujuk tersebut tergelincir hingga meninggal, dan masyarakat-pun memahami arti dan makna dari perkataan sebelum bujuk meninggal “lah bektonah nak” yang maknanya sudah waktunya beliau pergi dari dunia ini. Semasa hidup bujuk sangat disegani karena sifatnya yang tulus membantu orang, bekerja sendiri dengan keras, dan taat beribadah.

Asal-usul nama Dusun *Palinggian* dari kata asal *palongguen* yang artinya tempat duduk, berawal dari seorang bujuk Sorah atau orang yang disegani di wilayah tersebut. Menurut cerita rakyat, bujuk Sorah adalah orang Islam yang sangat taat dalam beragama. Beliau mempunyai kebiasaan memainkan layangan dan sembari memainkan layangan tersebut, bujuk Sorah sering duduk di atas batu yang begitu besar hingga tingginya mencapai 3 meter. Namun, batu tersebut tidak bisa disinggahi oleh orang biasa dan anehnya hanya bujuk sorah yang bisa duduk di atas batu itu. Kebiasaan bujuk sorah yang duduk di batu lalu membuat masyarakat sepakat untuk memberi nama pada daerahnya, yaitu palinggian dari kata asal palongguen (bahasa Madura) yang artinya tempat duduk bujuk Sorah.

D. Sistem Penamaan Berdasarkan Doa dan Harapan

Asal-usul nama Dusun *Kolangger* dari kata *langger* yang artinya surau atau masjid kecil. Dusun Kolangger merupakan dusun yang berada di bawah pemerintahan Desa Banyuputih, Dusun Kolangger dulunya merupakan daerah yang banyak ulamaknya atau guru umat islam. Konon, daerah tersebut memiliki banyak surau, dan hampir setiap halaman rumah mempunyai surau. Masyarakat percaya, bahwa bila solat berjamaah akan lebih diijabah doanya dari pada solat sendiri dirumah, dari kepercayaan itulah masyarakat berlomba-lomba membuat surau di depan rumah dan sepakat memberi nama pada daerah itu Kolangger yang artinya banyak surau. Sampai saat ini-pun, masih ada sisa-sisa surau di depan rumah penduduk di daerah Kolangger yang masih terawat dan masih digunakan.

Asal-usul nama Dusun *Kramat* yang artinya *karomah*. Menurut cerita rakyat, dahulu kala ada seorang bujuk atau orang yang disegani di daerah tersebut, bujuk tersebut terkenal dengan ketaatannya dalam beribadah. Bukan hanya taat

beribadah, bujuk tersebut juga terkenal dengan kesaktiannya pasalnya setiap warga yang sakit dan meminta pertolongan pada bujuk, warga langsung sembuh karena itulah bujuk tersebut dijuluki bujuk Kramat atau bujuk yang doanya diijabah oleh Allah yang maha besar. Bujuk Kramat juga dikenal sebagai malapetaka bagi orang yang jahat padanya, menurut warga ada seorang warga yang memfitnah bahwa bujuk kramat itu orang gila dan tidak lama kemudian orang yang memfitnah Bujuk Kramat menjadi gila. Masyarakat percaya, apa yang didoakan Bujuk Kramat akan dikabulkan, dan barang siapa yang berusaha menebarkan isu akan menyerang balik orang yang menebarkan isu tersebut.

E. Sistem Penamaan Berdasarkan Keadaan

Asal-usul nama Dusun *Alas Kranjang* “alas yang artinya hutan rimba dan krajang yang artinya bakul dari anyaman”. Menurut cerita, daerah tersebut dulunya adalah hutan rimba yang dipenuhi oleh pohon-pohon yang menjulang tinggi. Hutan tersebut berada di puncak gunung, dari bawah gunung terlihat seperti keranjang bentuknya berpetak-petak, pohon-pohon tinggi berjejer dengan rapi. Dahulu kala, hanya beberapa orang yang tinggal di daerah tersebut, tempatnya yang masih belum layak dihuni karena banyak pohon-pohon, dan juga sulit dijangkau oleh penduduk di sana menjadi alasan masyarakat tidak mau bertempat tinggal di daerah tersebut. Tetapi, sekarang akses jalan menuju ke Alas kranjang sudah diperbaiki dan sudah banyak masyarakat yang tinggal di sana.

Asal-usul nama Dusun *Klabangan* dari kata asal *selabengan* (bahasa Madura) yang artinya se-pintu. Daerah tersebut merupakan daerah yang dikelilingi oleh sungai-sungai, dan tidak memiliki akses jalan yang cukup baik. Kata klabangan diambil dari satu-satunya akses jalan keluar masuk menuju klabangan yang konon jalannya hanya satu meter seperti pintu, sebelah kanan jalan yaitu sungai yang sangat dalam dan di sebelah kiri jalan jurang. Jalan tersebut adalah satu-satunya akses jalan untuk menuju ke klabangan yang jalannya hanya se-pintu masuk, tidak jarang anak-anak yang masih sekolah tidak mau sekolah karena takut untuk melewati jalan tersebut. Jalan yang cukup melelahkan juga membutuhkan keberanian untuk menuju ke dusun tersebut karena selain

jurang dan sungai yang curam, masih terdapat jalan yang licin, dan banyak batu-batu yang tajam.

Asal-usul nama Dusun *Karang Tengah* berasal dari kata *pekarangan* atau *halaman* dan tengah atau letaknya berada di tengah-tengah. Karang tengah merupakan dusun yang berada di tengah-tengah Desa Bukor, dikelilingi oleh Dusun Durin, Dusun Parseh, Dusun Kluangan, dan Dusun Karang koong. Artinya Dusun karang tengah merupakan dusun yang berada di tengah-tengah Desa Bukor dan dikelilingi oleh dusun-dusun yang berada di bawah pemerintahan desa Bukor.

Asal-usul nama Dusun *Karang Koong* berasal dari kata “karang yang artinya Pekarangan atau halaman dan Koong (bahasa Madura) sendiri”. Dusun Karang koong merupakan dusun yang berpenghuni satu orang saja, tidak orang lain maupun tetangga yang menghuni di daerah tersebut. Masyarakat setempat sering menyebut tempat itu adalah karang koong yang artinya hanya terdapat satu rumah di dusun itu, orang yang menghuni rumah tersebut adalah bujuk atau orang yang di segani oleh orang-orang sekitar. Bujuk tersebut hanya tinggal sendiri dan tak ada keluarga yang menemani, kehidupan sehari-hari Bujuk Koong diisi dengan mensyiarkan agama di daerah tersebut. Orang-orang menyebutnya sebagai kekasih Allah karena bujuk tersebut sangat taat beribadah, hingga akhir hayat Bujuk Koong ditemukan di atas tempat sajadahnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Nama-nama Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso ada yang berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan frasa. Ditinjau dari segi etimologi semua mempunyai asal-usul yang diklasifikasikan berdasarkan unsur alam, unsur benda, berdasarkan proses Berdirinya, berdasarkan doa dan harapan, dan berdasarkan keadaan.

5. Daftar Pustaka

- Basuki dan Marwati. 2014. “Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis”. (Dalam Literasi) 4(2):207-214. Jember: Jember University Press.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Angkasa.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Makna*. Bandung : Refika Aditama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. 2013. *Metodelogi Praktis Peneitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Moleong, L.J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.
- Nursam, Windarti, SS. 2012. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Pawitra, Andrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

